

TAFSIR KRONOLOGIS DAN USAHA-USAHA MEMAHAMI AL QUR'AN DEWASA INI

Oleh : Yusdani

Pendahuluan

Adalah suatu aksioma modernisme Islam bahwa perlu dilakukan rekonstruksi total atas warisan kesejarahan kaum Muslim. Timbulnya gagasan semacam ini tentu berkaitan erat dengan ketidak mampuan warisan kesejarahan kaum Muslim masa lalu dalam menghadapi tuntutan dan tantangan masa kini. Tetapi rekonstruksi total yang dikehendaki itu haruslah bertitik tolak dari Al Qur'an sebagai kriterium.¹ Dengan kata lain, dalam menghadapi tantangan modernitas masa kini dan untuk meraih masa depan dan kejayaan Islam, maka Al Qur'an haruslah menjadi pedoman bagi kaum Muslim dalam hidup dan kehidupan mereka.

Berdasarkan keyakinan di atas, usaha dan upaya untuk memahami pesan Al Qur'an di kalangan kaum Muslim selalu muncul ke permukaan, selaras dengan tantangan,

tuntutan, dan kebutuhan kontemporer yang mereka hadapi. Karena itu selama empat belas abad, khazanah intelektual dan kepustakaan Muslim telah diperkaya dengan berbagai perspektif dan pendekatan dalam menafsirkan Al Qur'an.² Walaupun demikian, terdapat kecenderungan dan karakteristik umum dalam memahami kitab suci ini secara ayat perayat bahkan kata perkata di samping pemahaman Al Qur'an yang didasarkan pada pendekatan filologis-gramatikal.³ Pemahaman semacam ini di samping telah menghasilkan pemahaman yang parsial tentang pesan Al Qur'an, juga seringkali menanggalkan ayat dari konteks dan aspek historisnya untuk membelah sudut pandang tertentu, baik dalam aspek teologis, filosofis, sufistik atau hukum Islam.

J. N. D. Anderson dan J. L. Esposito dalam penelitiannya tentang pembaharuan sosial di dunia Islam, bahkan berkesimpulan bahwa

Drs. Yusdani adalah Dosen Tetap Fakultas Syari'ah Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

metode yang paling umum digunakan para pembaru Muslim dalam menangani isu-isu modernitas masih bertumpu pada pendekatan yang ad hoc dan fragmented dengan mengeksploitasi metode-metode yurisprudensi klasik - seleksi (takhayyur) dan eklektik (talfiq).⁴ Meskipun modernisme Islam klasik telah benar dalam semangatnya, namun ia memiliki kelemahan-kelemahan, seperti telah dikemukakan berulang kali oleh Fazlur Rahman bahwa, salah satu sebab yang melatar belakangi kegagalan gerakan pembaruan pada periode modern ini - adalah ketiadaan basis metodologi mereka dalam menjawab isu-isu kemoderenan.⁵

Oleh karena itu untuk tidak mengulangi kegagalan gerakan-gerakan pembaruan sebelumnya dan, lebih khusus lagi, untuk tidak mengkhianati semangat-semangat dasar pembaruan Islam dewasa ini barangkali harus dimulai dari merumuskan metodologi tafsir Al Qur'an yang setia kepada akar-akar spiritualnya dan mampu menjawab tantangan-tantangan kontemporer. Usaha perumusan suatu metodologi yang dicita-citakan itu seharusnya menjadi prioritas utama. Sebab, tanpa metodologi yang memadai dan dapat dipertanggungjawabkan baik secara ilmu maupun agama, upaya-upaya untuk membumikan pesan-pesan Al Qur'an dan menjadikannya sebagai pedoman kaum Muslim dalam menghadapi tantangan zaman tak akan

banyak membawa hasil.

Prinsip dan prosedur penafsiran.

Al Qur'an menyebut dirinya sebagai petunjuk (dokumen) bagi manusia yang padu dan kohesif dan tidak mengandung kontradiksi.⁶ Ia adalah wahyu Ilahi yang diturunkan dalam suatu situasi historis yang kongkrit - bukan dalam situasi vakum - berisi berbagai solusi, komentar dan respon terhadap situasi historis yang dihadapi Nabi s.a.w. dan para sahabatnya. Kitab suci ini diwahyukan secara gradual sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan komunitas kaum Muslim yang awal.⁷ Realitas ini mengindikasikan bahwa untuk memahami pesan-pesan Al Qur'an tidak bisa dilepaskan dari pemahaman yang sungguh-sungguh dan serius terhadap konteks sastra (literer), historis dan kronologisnya.

Kesadaran akan pentingnya komponen konteks literer, historis dan kronologis Al Qur'an dalam memahami Al Qur'an telah mendorong para ahli tafsir merumuskan kaidah tafsir klasik "Inna Al Qur'an yufassiru ba'duhu ba'da" (Al Qur'an menafsirkan dirinya sendiri),⁸ dan menyusun sejumlah besar literatur tentang ekuivalensi ayat-ayat,⁹ kamus dan Al Qur'an, asbab al nuzul, biografi Nabi dan aransemen kronologi Al Qur'an. Ironisnya

ketiga komponen tafsir ini jarang diaplikasikan secara terpadu dan kritis dalam sejarah perkembangan tafsir Al Qur'an.

Kehadiran materi-materi konteks historis Al Qur'an dalam tafsir-tafsir klasik seringkali hanyalah merupakan pajangan karena tidak terintegrasi secara fungsional. Begitu juga, penerapan analisis konteks sastra, cenderung menanggalkan konteks historis dan kronologi kitab suci tersebut. Karakteristik umum ini bahkan berlanjut sekarang ini. Fazlur Rahman, misalnya, memang menekankan nilai dan arti penting ketiga komponen di atas mencakup konteks kekinian - dalam penafsiran dan penubuhan ajaran-ajaran sosial Al Qur'an. Tetapi berbicara tentang eksposisi aspek teologis atau metafisis Al Qur'an, sarjana dan pemikir neo-modernisme asal Pakistan itu secara sederhana mengatakan bahwa konteks kesejarahan Al Qur'an dalam kaitannya dengan aspek teologis dan metafisis tidak diperlukan.¹⁰ Bertitik tolak dari kecenderungan parsial ini, keterpaduan penerapan ketiga komponen tersebut merupakan prasyarat dalam prosedur penafsiran yang ditawarkan di sini. Pengabaian salah satunya berarti akan mendistorsi gagasan-gagasan Al Qur'an.

Ketiga komponen tersebut berjalani - kelindan, secara ideal, akan menuju kepada pemahaman akan

gagasan-gagasan Al Qur'an melalui term tertentu dalam konteks kesejarahannya. Tetapi pemahaman ini ditubuhkan dan diproyeksikan ke dalam situasi kongkrit dewasa ini, karena terdapat suatu chasm - jarak yang jauh - antara kehidupan ini dengan masa pewahyuan. Berbagai perubahan radikal telah terjadi dalam kaitannya dengan pandangan dunia dan pranata kultural mesti diantisipasi dengan penubuhan pemahaman yang diperoleh dari Al Qur'an ke dalam konteks kekinian yang kongkrit. Dengan kata lain, konteks kekinian yang terkait harus dikaji secara teliti melalui penelitian-penelitian sosiologis, dalam kaitan ini peranan para ilmuwan sosial sangat dibutuhkan. Hal ini berguna untuk mendeterminasi bagaimana pemahaman yang diperoleh itu seharusnya dibumikan dalam rangka menjawab kebutuhan-kebutuhan kontemporer.

Proyeksi pemahaman Al Qur'an kepada situasi kekinian ini bukannya tanpa dasar pijakan yang kuat, karena berbagai kebijakan radikal generasi awal Muslim dapat dijadikan referensi sebagai contoh yang jelas mengenai hal ini. Bahkan hal itu merupakan bukti keberhasilan mereka dalam mengapresiasi pesan-pesan Al Qur'an dan sekaligus mengaktualisasikannya. Dengan penubuhan semacam ini - berbagai problem dan tantangan yang dihadapi kaum Muslim dewasa ini dapat

dijawab, dan keberadaan Al Qur'an sebagai suatu way of life masih dan tetap dapat dipertahankan.

Upaya-upaya untuk membudayakan pesan-pesan ajaran Al Qur'an dalam situasi kekinian, maka perhatian yang mendalam hendaklah diarahkan kepada empat komponen pokok yang saling terkait erat. Adapun komponen yang dimaksud adalah :

1. Konteks sastra Al Qur'an - konteks dimana suatu term tertentu muncul atau digunakan di dalam Al Qur'an, yang mencakup baik ayat-ayat yang terdapat sebelum maupun sesudah term itu, serta rujukan silangnya kepada konteks-konteks yang relevan pada surat-surat lain;
2. Perkembangan term yang dikandungnya dalam bentangan kronologi Al Qur'an;
3. Konteks kesejarahan global, berupa historical background Arabia pra dan pada masa pewahyuan Al Qur'an dan konteks historis langsung asbab nuzul; dan
4. Konteks sosio historis kontemporer yang merupakan lahan penubuhan gagasan-gagasan Al Qur'an.¹¹

Secara globalnya, operasionalisasi keempat komponen tersebut dalam penafsiran dan penubuhan pesan-pesan Al Qur'an yaitu :

1. Menetapkan term tertentu sebagai obyek kajian penafsiran, kemu-

dian seluruh bagian Al Qur'an yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan term tersebut terhimpun.

2. Mengkaji term tersebut secara terpadu dan komprehensif dalam konteks sastranya, konteks historis langsung unit-unit wahyu tersebut serta perkembangannya dalam bentangan kronologis pewahyuan Al Qur'an.
3. Pemahaman yang diperoleh dari langkah-langkah tersebut kemudian diproyeksikan ke dalam konteks sosio - historis yang kongkrit dewasa ini, setelah terlebih dahulu dilakukan pengkajian yang mendalam atas situasi kontemporer yang relevan. Perbekalan ilmu-ilmu sosial akan sangat membantu dalam langkah terakhir ini.¹²

Adapun contoh kongkrit hasil aplikasi dari prosedur penafsiran tersebut adalah penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan perbudakan dan khamar. Dalam kedua kasus - perbudakan dan khamar - , ideal moral yang hendak dituju oleh Al Qur'an adalah emansipasi budak dan pelarangan pengkonsumsian khamr. Sementara penerimaan Al Qur'an terhadap pranata-pranata tersebut adalah karena mustahil untuk merubahnya seketika, mengingat pranata-pranata itu telah berakar dalam struktur sosial masyarakat Arab pada masa Nabi,¹³ dan jika dirubah dengan seketika, akan menimbulkan

kegoncangan dalam kehidupan masyarakat ketika itu.

Operasi prosedur tafsir tersebut, barangkali akan menimbulkan beberapa persoalan. Dalam hubungannya dengan konteks sastra Al Qur'an, penentuan sampai seberapa jauh suatu ayat Al Qur'an dengan ayat-ayat yang mendahuluinya dan mengikutinya terkait erat - merupakan masalah yang rumit yang banyak melibatkan persepsi subyektif penafsir. Tetapi hal ini dapat diatasi dengan berpijak pada prinsip bahwa Al Qur'an mengandung kesatuan gagasan.¹⁴

Masalah asbab nuzul juga perlu mendapat perhatian khusus, yaitu mengenai keautentikannya. Dalam hal ini dapat diatasi dengan menerapkan kritik historis yang ketat. Akan tetapi rumitnya - tidak semua bahkan mayoritas unit-unit Al Qur'an tidak memiliki latar belakang spesifik ini. Dalam kasus-kasus seperti ini, perhatian hendaklah diarahkan kepada bagian-bagian Al Qur'an itu sendiri untuk menemukan latar belakang pewahyuan.¹⁵

Masalah serius lainnya muncul sehubungan dengan kronologi Al Qur'an. Berbagai aransemen kronologi Al Qur'an yang dihasilkan sejauh ini - baik oleh keserjanaan Muslim maupun Barat memiliki kelemahan-kelemahan yang sangat mendasar - dalam kenyataannya me-

rupakan pengingkaran terhadap penegasan Al Qur'an itu sendiri,¹⁶ serta cenderung menyoroti bagian-bagian individual Al Qur'an - bukan surat, sebagai unit - wahyu yang orisinal.¹⁷

Penyusunan suatu sistem kronologi Al Qur'an yang memadai tentu saja membutuhkan upaya-upaya intelektual dan memerlukan proses waktu yang agak lama. Akan tetapi untuk sementara capaian-capaian yang telah ada dalam bidang kronologi Al Qur'an selama ini - baik dari kalangan Muslim atau Barat - dapat saja digunakan secara optimal dalam penafsiran Al Qur'an, dengan fokus mendarat terhadap konteks literer Al Qur'an dan perkembangan misi kenabian Muhammad dan komunitas Muslim pada era pewahyuan. Kerangka berpikir ini akan memberi arah untuk menetapkan rangkaian logis kronologi Al Qur'an.¹⁸

Catatan Penutup.

Dari uraian-uraian yang telah dikemukakan terdahulu memperlihatkan bahwa bentuk tafsir yang ditawarkan lebih bercorak tematis kronologis. Bentuk penafsiran tematis - kronologis akan mampu menampilkan gagasan-gagasan Al Qur'an secara sistematis dan utuh. Kesulitan terbesar yang akan dialami bukanlah dalam melaksanakan langkah-lang-

kah atau aplikasi dari metodologi yang ditawarkan, tetapi dalam mengangkat kaki seseorang dari genangan-genangan penafsiran lama Al Qur'an, yang mungkin banyak memiliki mutiara tetapi secara keseluruhannya lebih banyak menghambat ketimbang menggalakkan pemahaman sejati terhadap Al Qur'an.

Catatan Kaki :

- 1 L. Stoddard, Dunia Baru Islam, hal. 298.
- 2 Dr. Ali Hasan Al Arid, Sejarah dan Metodologi Tafsir, (Jakarta: CV. Rajawali, 1992) hal.40
- 3 Dr. Muhammad Quraish Shihab, "Posisi Sentral Al Qur'an Dalam Studi Islam" dalam Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar, Editor : Taufik Adullah dan M. Rusli Karim, (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana, 1991), hal. 136.
- 4 J. N. D. Anderson, Law Reform in the Muslim World, (London : Univ. of London the Athlon Press, 1976), hal. 42 dan John L. Espositon, Women in Muslim Family Law, (Syracuse: Syracuse Univ. Press, 1982), hal. 94-102.
- 5 Dr. Fazlur Rahman, Islam and Modernity : Transformation of an Intellectual Tradition, (Chicago & London : Univ. of Chicago Press, 1982), hal. 135-143.
- 6 Q. S. II : 185; III : 3-4, 138; IV : 82;XLI : 42 dan lain-lain.
- 7 Q. S. XVII : 106; XXV : 32.
- 8 Sobhi As Saleh, Mabahis fi ulum Al Qur'an, (Beirut : Dar Al Ilmi li Al Malayin, 1977), hal. 231.
- 9 Lihat Ibrahim Umar Al Biqai, Nazm ad-Durar fi Tanasub Al Ayat wa As Suwar, (Kairo : Perpustakaan Al Azhar). Dan Az-Zarkasyi, Al Burhan fi ulum Al Qur'an, I : 35.
- 10 Dr. Fazlur Rahman, Islam and Modernity, hal.154.
- 11 Abdul Hayyi Al Farmawi, Al Bidayah fi at-Tafsir Al Mau-du'i, (Kairo : Al Hadarah Al Arabiyah, 1977), hal. 62.
- 12 Ibid.
- 13 Dr. Fazlur Rahman, the Impact of Modernity, Islamic studies, vol.5, No.1, 1966, hal. 121-122.
- 14 Mana'u Al Qattan, Mabahis Fi ulum Al Qur'an, (Beirut : Mansyurat Al Asr' Al Hadist, 1970), hal. 330.
- 15 Sobhi As Salih, Mabahis, hal. 158.
- 16 Lihat Q.S. XVII : 106.
- 17 Taufik Adnan Amal, "Membumikan Al Qur'an" dalam Prisma 3 Maret 1991, hal. 48-51.
- 18 Ibid.